

Pelayanan Terhadap Pasien Gangguan Penyakit Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya 1977-1987

Lisa Mulyandari¹⁾
Edy Budi Santoso²⁾

Abstract

Service to patients in psychiatric disorders Menur Mental Hospital in 1977-1987. The method used in this thesis is the historical method, namely phase heuristic, criticism, interpretation, and historiography. This study aimed to describe the dynamics of mental health services to patients with psychiatric disorders in Menur Mental Hospital in 1977-1987, with the subject matter of mental health services and the role of government to patient psychiatric disorders in Mental Hospital Menur. Results of achievement Menur Mental Hospital in providing services characterized by reduced patients who come for treatment in 1987. Mental Hospital Menur also involve the government's role in supporting the success of Surabaya city. Many relief obtained from the role of government, which is characterized by the establishment of hospitals, construction of infrastructure, energy assistance, bed capacity and other support facilities. Important role the services Menur Mental Hospital to the patient is the patient's recovery priority, in order to blend in and can be useful back among the surrounding community.

Keywords: service, mental disorders, psychiatric hospital

Abstrak

Pelayanan terhadap pasien gangguan penyakit jiwa di Rumah Sakit Jiwa Menur pada tahun 1977-1987. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang dinamika pelayanan kesehatan jiwa terhadap pasien gangguan penyakit jiwa di Rumah Sakit Jiwa Menur pada tahun 1977-1987, dengan pokok permasalahan pelayanan kesehatan jiwa dan peran pemerintah terhadap pasien gangguan penyakit jiwa di Rumah Sakit Jiwa Menur. Hasil dari pencapaian Rumah Sakit Jiwa Menur dalam memberikan pelayanannya ditandai dengan berkurangnya pasien yang datang berobat pada tahun 1987. Rumah Sakit Jiwa Menur juga melibatkan peran pemerintah kota Surabaya dalam menunjang keberhasilannya. Banyak bantuan yang didapat dari peran pemerintah, yaitu ditandai dengan pendirian rumah sakit, pembangunan sarana fisik, bantuan tenaga, kapasitas tempat tidur serta sarana penunjang lainnya. Peran penting pelayanan pihak Rumah Sakit Jiwa Menur kepada pasien adalah mengutamakan kesembuhan pasien, agar bisa membaur dan dapat berdaya guna kembali dikalangan masyarakat sekitarnya.

Kata kunci : pelayanan, gangguan jiwa, rumah sakit jiwa

1) Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, E-mail: mulyandartilisa@ymail.com

2) Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Pendahuluan

Kesehatan jiwa merupakan salah satu unsur penting bagi pertumbuhan dan kehidupan manusia. Harapannya agar manusia dapat hidup selaras, serasi, dan seimbang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Usaha-usaha dalam bidang kesehatan jiwa, antara lain melalui perawatan, pengobatan terhadap penderita, dan penyaluran bekas penderita penyakit jiwa dengan masyarakat sekitarnya. Pemeliharaan kesehatan jiwa seperti diatas sudah diatur dalam bidang kesehatan jiwa oleh pemerintah pada tahun 1966 No. 23. Sehingga, muncul upaya-upaya pemerintah dalam melakukan pembangunan bidang kesehatan melalui pelayanan kesehatan jiwa terhadap puskesmas, klinik, dan rumah sakit (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1966: 115-116). Pembangunan rumah sakit jiwa bertujuan untuk perawatan bagi pasien penderita gangguan penyakit jiwa yang membutuhkan pelayanan nginap dan jalan dalam melakukan proses pengobatan bagi pasiennya. Pelayanan terhadap pasien gangguan penyakit jiwa memang sudah ada sejak masa kolonial atau zaman Belanda, namun peralatan yang digunakan sangat sederhana (Pemerintah Republik Indonesia, 1955: 1).

Kondisi Sosial Masyarakat Surabaya 1977-1987

Surabaya merupakan kota Pahlawan, yang memiliki luas 55.307,04 hektar terbagi-bagi menjadi 19 kecamatan dan 163 desa atau kelurahan. Batas wilayah kota Surabaya sebelah Utara Selat Madura, sebelah Timur Selat Madura, sebelah Selatan Kabupaten Sidoarjo, sebelah Barat Kabupaten Gresik, Mojokerto yang ditandai dengan batas geografis, sungai Lamong. Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya memiliki penduduk yang terkenal padat, tidak hanya itu berbagai macam etnis juga terdapat di kota Surabaya, mulai dari etnis Arab, Jawa, Cina, Tionghoa, Madura, dan

masih banyak lagi, munculnya percampuran etnis yang ada di kota Surabaya merupakan akibat dari adanya kepadatan penduduk yang melakukan urbanisasi (Purnawan Basundoro, 2013: 28).

Penduduk di kota Surabaya cenderung untuk bertambah di setiap tahunnya. Pada tahun 1971 sampai tahun 1978, jumlah penduduk Surabaya semakin bertambah pesat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kelahiran masyarakat kota Surabaya sangat produktif atau bisa dianggap subur (Badan Pusat Statistik, 1977-1978: 36). Pertambahan penduduk yang relatif pesat tidak sebanding dengan perluasan wilayah, sehingga dari faktor tersebut muncul pengaruh pada berbagai segi kehidupan termasuk dalam bidang sosial dan kesehatan. Banyak penduduk yang melakukan urbanisasi di kota Surabaya dengan tujuan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak dan pelayanan kesehatan. Salah satunya warga pendatang yang datang di kota Surabaya. Dampak dari adanya urbanisasi yang terjadi dalam masyarakat kota Surabaya tersebut menunjukkan peningkatan penduduk yang semakin pesat, sehingga jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia semakin sedikit, pada akhirnya muncul persaingan antar sesama individu satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan pekerjaan.

Ketidak mampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari merupakan dampak tidak stabilnya perekonomian pada tahun 1970-an, yaitu ditandai dengan tingginya tingkat inflasi yang menyebabkan harga barang-barang kebutuhan pokok mengalami kenaikan, rendahnya daya beli masyarakat, serta terjadi kelangkaan barang-barang kebutuhan pokok dimasyarakat kota Surabaya (Febi Tia Hatmanti, 2007: 23-26). Salah satunya kenaikan harga bahan pokok beras yang mengalami kenaikan, yaitu antara 5 sampai 10 persen dari sebelumnya. Kenaikan yang cukup mengejutkan para pembeli eceran, oleh para pedagang partai diduga keras adanya

ekspor beras (Surabaya Post, 14 Januari 1986).

Faktor tingginya kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu pendorong munculnya tindakan kejahatan sosial terhadap masyarakat kota Surabaya, seperti mencuri, merampok, menjambret dan lain sebagainya demi memenuhi kebutuhan hidup. Kurangnya tingkat pendidikan yang terjadi di lingkungan sekitar membuat anak remaja mulai nakal. Kenakalan remaja muncul karena sifat kurang kepedulian keluarga, seperti interaksi keluarga dalam pengawasan terhadap anak kurang, kenakalan sendiri adalah tindakan yang dianggap tidak wajar. Kasus kejahatan atau kekerasan di bidang sosial juga banyak yang membuat seseorang bunuh diri (Daldini Mangoendiwirjaya, 1986: 24). Akibat munculnya kasus bunuh diri, yaitu kurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan keluarga atau sesama yang mendorong seseorang mengalami gangguan jiwa karena memiliki sifat tertutup. Gangguan jiwa yang timbul dari diri seseorang yang memiliki cara berfikir pendek dalam menghadapi segala macam cobaan hidup membuat orang memilih bunuh diri sebagai jalan pintas. Salah satunya adalah Suparlin, seorang wanita yang berumur 25 tahun, ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa. Dalam mengakhiri hidupnya Suparlin melakukan upaya bunuh diri ditempat tinggal temannya. Hal yang mendorong Suparlin untuk bunuh diri yaitu muncul rasa emosi, kecewa, dan putus asa terhadap calon suaminya yang sudah lama meninggalkannya (Bhirawa, 3 Februari 1978).

Penyebab munculnya gangguan penyakit jiwa lebih banyak disebabkan karena faktor sosial, salah satunya tekanan mental yang dialami oleh Thia sebagai orang beretnis Tionghoa. Thia mengalami rasa trauma yang cukup dalam terhadap PKI (Tempo, 10 Maret 1984). Kebanyakan gangguan penyakit jiwa dialami oleh individu yang tidak memiliki

ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi cobaan atau goncangan cobaan hidup. Sebagai misal kehilangan orang yang paling dicintai, tidak lulus ujian dan gagal mencapai cita-cita, dan lain sebagainya yang menyebabkan seseorang dapat menderita gangguan penyakit jiwa (Surabaya Post, 7 Oktober 1978). Pasien Soedarto merupakan pasien menderita gangguan penyakit jiwa yang disebabkan karena cita-cita tidak terlaksana. Tekanan beban mental yang cukup mendalam dan tidak bisa menerima kenyataan yang ada pada hidupnya, akhirnya Sudarto mengalami gangguan penyakit jiwa pada usia 24 tahun. Pihak keluarga membawa Soedarto ke rumah sakit jiwa, dengan tujuan agar mendapatkan pelayanan secara maksimal (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, No. 1999/15/1979).

Pelayanan kesehatan dianggap berpengaruh terhadap kesembuhan penderita gangguan penyakit jiwa. Salah satunya pembangunan bidang kesehatan jiwa yang dilakukan oleh pihak pemerintah kota Surabaya, yaitu dengan mengadakan pembangunan fisik Rumah Sakit Jiwa Menur sebagai tempat rehabilitasi gangguan penyakit jiwa yang ada di kota Surabaya. Selain itu pihak pemerintah dan ahli jiwa memberikan pengertian tentang betapa pentingnya menjaga kesehatan jasmani atau rohani pada setiap individu. Usaha pembangunan tersebut merupakan kerjasama pihak pemerintah dan ahli jiwa yang ada di kota Surabaya (Surabaya Post, 7 Oktober 1978). Tujuan pembangunan dalam bidang kesehatan adalah agar tercapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk demi mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Badan Pusat Statistik, 1978: vi).

Sejarah Rumah Sakit Jiwa Menur

Pada zaman Belanda kesehatan jiwa memang sudah ada, dimana pada tahun 1933 banyak orang beranggapan tentang pasien gangguan penyakit jiwa yang diterlantarkan atau dibuang. Padahal

sebagian besar pasien tersebut dianggap kurang mendapatkan pelayanan perawatan atau mengalami keterbatasan fasilitas yang ada di rumah sakit tempat mereka tinggal. Fasilitas yang memadai merupakan faktor penting dalam melakukan pengobatan pada pasien gangguan jiwa (Batavia Centrum, 1937: 1266-1271).

Keadan fasilitas rumah sakit jiwa sebelum tahun 1942, mengalami penyesuaian diri dengan kemajuan-kemajuan di negeri Belanda. Rumah sakit jiwa pada saat itu membutuhkan kebutuhan yang lebih besar untuk proses pengobatan pasien penderita gangguan penyakit jiwa, misalnya fasilitas yang kurang memadai untuk proses kesembuhan. Termasuk dokter ahli maupun dokter umum yang dianggap kurang, sehingga pasien yang mengalami gangguan penyakit jiwa atau penyakit mental tidak begitu lekas dibawah ke rumah sakit. Kecuali jika dianggap membahayakan orang disekitarnya, baru dibawah untuk berobat ke rumah sakit jiwa. Selain itu ada yang beranggapan bahwa menderita penyakit jiwa dianggap takdir dari Tuhan.

Pasien-pasien jiwa kebanyakan datang dari tempat yang jauh yang kurang jelas asal-usulnya mempersulit proses penyembuhan, sehingga pasien gangguan penyakit jiwa tidak bisa diobati secara semestinya. Rumah sakit jiwa tersebut hanya berfungsi sebagai rumah tahanan bagi pasien gangguan penyakit jiwa. Mereka juga diperlakukan dengan baik termasuk dalam hal memberi makan dan perawatan. Kota Surabaya saat itu kurang mempedulikan pasien gangguan penyakit jiwa, dianggap ketinggalan dalam melakukan pendirian rumah sakit jiwa. Perawatan bagi pasien gangguan penyakit jiwa di Surabaya lebih dipusatkan kepada Rumah Sakit Jiwa Pegirian, sebab rumah sakit tersebut merupakan rumah sakit jiwa darurat yang satu satunya ada di kota Surabaya (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1976: 21).

Rumah Sakit Jiwa Pegirian didirikan sudah cukup lama pada tahun 1923, oleh pemerintah penjajahan Belanda, yang dulu berperan sebagai "*Doorgangs Huis*" yaitu tempat untuk penampungan sementara pasien penderita gangguan penyakit jiwa. Dalam memberikan pelayanan pengobatan saat itu Rumah Sakit Jiwa Pegirian mengalami kekurangan biaya, sebab sebagian besar biaya yang didapat untuk kebutuhan gangguan penyakit jiwa berasal dari donatur. Pencarian sumbangan donatur tersebut dilakukan oleh pihak kepala Rumah Sakit Jiwa Pegirian. Agar dapat melayani serta memenuhi kebutuhan pasien gangguan penyakit jiwa saat itu. Rumah Sakit Jiwa Pegirian berada di kecamatan Semampir, jalan Karang Tembok no 39 Surabaya. Semakin banyaknya pasien gangguan jiwa yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Pegirian membuat pelayanan saat itu terbatas, baik dari fasilitas serta tenaga kerja dibidang kesehatan sangat minim. Tidak hanya Rumah Sakit Jiwa Pegirian saja yang digunakan untuk menampung pasien gangguan penyakit jiwa, tetapi rumah sakit jiwa umum juga berperan dalam pelayanan pengobatan kesehatan jiwa, salah satunya rumah sakit Dr. Soetomo. Sesuai dengan fungsi utamanya Rumah Sakit Dr. Soetomo lebih digunakan untuk pasien yang mempunyai masalah kesehatan penyakit umum, lebih banyak pasien gangguan penyakit jiwa yang disarankan oleh dokter untuk dirawat di Rumah Sakit Jiwa Pegirian.

Rumah Sakit Pegirian merupakan salah satu rumah sakit yang digunakan menampung pasien gangguan penyakit jiwa. Tetapi keadaan fasilitas, dokter, dan obat-obatan dinilai masih kurang. Pada akhirnya banyak pasien yang dilarikan untuk dirawat di Rumah Sakit Jiwa Lawang atau Sumber Porong. Rumah Sakit Pegirian saat itu juga tidak hanya menampung pasien gangguan penyakit jiwa, melainkan juga menampung pasien lepra (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1976: 21-22), sehingga

pemusatan untuk proses penyembuhan pasien gangguan penyakit jiwa saat itu dianggap kurang. Sedangkan jumlah pasien gangguan jiwa yang ada terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena pasien-pasien yang belum dapat dirawat di rumah sakit jiwa ditampung sementara dalam tahanan atau penjara tanpa mendapatkan pelayanan pengobatan yang tepat.

Keadaan bangunan Rumah Sakit Jiwa Daerah Pegirian sudah semakin rapuh atau tidak layak huni bagi pasien gangguan penyakit jiwa yang semakin bertambah banyak. Maka dari itu pihak pemerintah berupaya untuk membangun Rumah Sakit Jiwa Menur sebagai pengganti Rumah Sakit Jiwa Pegirian. Pembangunan Rumah Sakit Jiwa Menur dimulai dengan pembelian tanah sejak tahun 1951. Rumah Sakit Jiwa Daerah Menur Surabaya adalah sebuah rumah sakit jiwa propinsi daerah tingkat I Jawa Timur yang ditunjang oleh Direktorat Kesehatan Jiwa Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Mengalami penundaan pembangunan yang cukup lama dikarenakan karna terbatasnya dana, tenaga kerja, dan persiapan yang dianggap kurang matang pada saat itu. Pembangunan mulai berjalan dengan diadakannya kerjasama antara pemerintah daerah propinsi daerah tingkat I Jawa Timur diawali oleh tim pengawas, kepala dinas kesehatan propinsi daerah tingkat I Jawa Timur, Bahrawi Wongsokoesoemo, Fakultas kedokteran Universitas Airlangga, Asmino Setyonegoro dan kepala direktorat kesehatan jiwa departemen kesehatan, Kusumanto Setyonegoro pada bulan Januari 1972.

Pada tahun 1973 – 1974 departemen kesehatan RI. mengeluarkan surat keputusan tanggal 28 Desember 1973 No. 1867 / Kes / 10 / 1973 tentang pengurusan penyerahan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya kepada Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur, kemudian pembangunannya dilanjutkan dengan usulan Daftar Usulan Proyek tahun 1973 – 1974, sehingga sejak itu dimulailah

pembangunan dan pemenuhan fasilitas kesehatan, dan pembentukan tim yang menangani proyek tersebut. Salah satunya pimpinan proyek, yaitu Moeljono Notosoedirdjo sekaligus menjabat sebagai direktur utama. Saat itu mulai dilakukan pembangunan setelah turunnya surat keputusan dari Departemen Kesehatan, sehingga sejak tahun 1976 mulai melakukan pengisian untuk ruangan dan kantor.

Pembangunan fisik Rumah Sakit Jiwa Daerah Menur Surabaya didasari oleh pemikiran bahwa suasana lingkungan mempengaruhi proses penyembuhan yang dikenal sebagai "*milieu therapy*" yang terdiri dari lingkungan fisik itu sendiri serta lingkungan non fisik yaitu manusianya. Untuk menghindari lingkungan yang menakutkan seperti "sel" dengan ruji-rujinya, maka Rumah Sakit Jiwa Daerah Menur tidak mempunyai kamar isolasi atau sel tersebut. Ruang perawatan dibangun menyerupai rumah tinggal biasa dan bukan sebagai bangsal. Pada akhirnya Rumah Sakit Jiwa Menur dinilai memiliki kesiapan untuk dinyatakan layak dihuni, sehingga dengan menerbitkan SK. No. 2501 / Um Tanggal 2 Juni 1976 Pengawas, Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur menunjuk Moeljono Notosoedirdjo, untuk menyelesaikan, menyiapkan dan melaksanakan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya yang mempunyai orientasi kemasyarakatan.

Pembangunan fisik dibiayai dari APBN, belanja rutin menjadi tanggung jawab Pemda Tingkat I Jawa Timur, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga menyediakan tenaga ahlinya. Rumah Sakit Jiwa Menur resmi dibuka pada tanggal 27 Maret 1977 oleh Gubernur Jawa Timur, Bapak Soenandar Prijosoedarmo. Dalam peresmian tersebut di hadir oleh Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan Dradjat Prawiro Negoro, dan beberapa undangan lainnya. Status Pusat Kesehatan Jiwa Masyarakat atau Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya saat itu adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan

Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur (Badan Perpustakaan dan Kerasipan Provinsi Jawa Timur, No. 003.1/935/115.8/1995). Usaha-usaha pengisian serta pelengkapan fasilitas sebagai penunjang pasien terus berjalan dengan diadakannya berbagai macam penyuluhan bagi masyarakat sekitar. Penyuluhan merupakan salah satu cara yang dianggap sebagai suatu upaya pencegahan penyakit atau sosialisasi hidup sehat bagi masyarakat kota Surabaya sendiri, dengan menerapkan prinsip menjaga kesehatan jasmani maupun rohani.

Pada tanggal 27 Maret 1977 dilakukannya pemindahan pasien, yaitu sebanyak 90 orang yang dipindahkan dan diikuti 50 orang karyawan pegawai di Rumah Sakit Jiwa Menur dengan alamat Jl. Menur no 120 Surabaya. Semua penderita gangguan penyakit jiwa dari rumah sakit jiwa Pegirian dipindahkan dengan alasan bangunannya yang sudah tidak layak pakai (*bouw vallig*) Baik secara fasilitasnya ataupun lingkungannya saat itu, sehingga berdasarkan PERDA Propinsi Dati I Jawa Timur No. 11 tahun 1985 tentang susunan organisasi dan tatakerja Rumah Sakit Jiwa Daerah Menur Surabaya dinyatakan sebagai Rumah Sakit kelas A dengan status unit pelaksana dinas, menduduki Eselon II B dan bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur sebagai pelaksana pelayanan kesehatan jiwa di Jawa Timur.

Pembangunan Rumah Sakit Jiwa Menur sebagai pusat pelayanan kesehatan jiwa di Surabaya yang merupakan salah satu rumah sakit jiwa milik pemerintah kota Surabaya, yang terletak di kecamatan Sukolilo, kelurahan Menur Pumpungan, Surabaya Timur, di Jl. Menur no 120 Surabaya. Rumah Sakit Jiwa Menur difungsikan sebagai pusat rehabilitasi bagi pasien penderita penyakit jiwa yang ada di kota Surabaya. Dari perjalanan kesehatan jiwa Rumah Sakit Pegirian saat itulah yang merupakan cikal bakal berdirinya Rumah Sakit Jiwa Menur dalam melayani

pasien gangguan penyakit jiwa.

Pelayanan Kesehatan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Menur 1977-1987

Dalam mengawali pelayanannya sebagai rumah sakit jiwa milik pemerintah, Rumah Sakit Jiwa Menur melakukan upaya pelayanan pertama terhadap pasien gangguan penyakit jiwa dengan usaha pencegahan pemasungan. Usaha pencegahan pemasungan dianggap perlu oleh pihak Rumah Sakit Jiwa Menur karena dinilai kurang berperikemanusiaan terhadap sesama manusia. Sebab alat pasung yang biasanya digunakan bagi penderita gangguan penyakit jiwa tergolong peralatan yang menyekam dan menyiksa kondisi tubuh bagian kaki penderita yang dipasung, sehingga penderita susah untuk berjalan. Pemasungan bagi pasien gangguan penyakit jiwa yang ada di lingkungan masyarakat biasanya dilakukan tanpa adanya rujukan dari dokter (Hariyadi Suparto, 2000: 12). Masyarakat lebih menghakimi terhadap penderita gangguan jiwa yang dianggap mengganggu ketenangan atau lebih bersifat membuat keresahan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Salah satunya terdapat di desa Ngeblek, kecamatan Grogol Kediri, merupakan korban pasien pasung yang dilakukan oleh warga sekitarnya. Pasien tersebut diduga mengalami pemasungan selama 13 (tiga belas) bulan, dikarenakan mengganggu keamanan di desanya serta mengancam orang tuanya. Pemasungan yang terjadi di kecamatan Grogol, Kediri membuat pihak Rumah Sakit Jiwa Menur mengalami keprihatinan dalam menangani hal tersebut.

Bersama tim dari Dinas Kesehatan Jawa Timur, Moeljono Notoosoedirjo selaku dokter jiwa Rumah Sakit Jiwa Menur, dan pamong desa setempat untuk dilakukan pembebasan pemasungan karena dianggap bahwa pemasungan merupakan hal yang kurang pantas bagi sesama manusia. Kepala Dinas Kesehatan Jawa Timur telah memberikan pengarahan terhadap masyarakat untuk

penanggulangan pemasungan serta arti peranan Rumah Sakit Jiwa Menur sebagai pusat pelayanan kesehatan jiwa, sehingga nantinya diharapkan dalam memperlakukan orang yang mengalami gangguan penyakit jiwa tidak dengan melakukan pemasungan sebagai jalan satu-satunya, melainkan menggunakan sistem rujukan untuk dibawah ke rumah sakit jiwa (Bhirawa, 13 Januari 1978).

Bantuan dan pengertian masyarakat sangat menentukan dalam kesuksesan usaha pelayanan kesehatan jiwa, karena aspek-aspek usaha ini memerlukan kerjasama yang baik dengan masyarakat. Selain itu, rumah sakit jiwa harus berfungsi sebagai pengganti tempat tinggal sementara dengan memberikan kenyamanan yang baik untuk pasien dalam melakukan proses penyembuhan. Kesehatan merupakan bagian dari kesejahteraan sosial yang harus didapat setiap individu. Terlebih dalam hal gangguan penyakit jiwa. Pasien gangguan penyakit jiwa merupakan salah satu gejala yang timbul akibat dari munculnya gejala-gejala sosial yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya. Maka dari itu perlu adanya hak untuk pasien gangguan penyakit jiwa mendapatkan kesejahteraan sosial seperti manusia umumnya (Bhirawa, 14 Februari 1979).

Pembangunan dalam bidang kesehatan dilakukan oleh Rumah Sakit Jiwa Menur untuk melakukan upaya pengobatannya dengan semaksimal mungkin terhadap pasiennya atau masyarakat sekitar yang dianggap membutuhkan untuk dilayani. Masyarakat merupakan faktor utama sebagai proses pembangunan dalam bidang kesehatan. Salah satunya pengertian dari pelayanan kesehatan jiwa masyarakat, yaitu berarti sejumlah kegiatan atau suatu bidang ilmu yang bertujuan untuk meningkatkan, menjaga, memelihara, dan memulihkan kesehatan jiwa pada manusia. Untuk memberikan pelayanan pengobatan terhadap pasien gangguan jiwa. Rumah Sakit Jiwa Menur memiliki peran dalam pelayanannya, yaitu dengan menjunjung

tinggi derajat kesehatan manusia seutuhnya (Moeljono Notoosoedirjo, 1980: 23).

Pedoman kerja Rumah Sakit Jiwa Menur adalah Peningkatan keserasian dan ketrampilan dalam menyelenggarakan aturan psikiatri di semua unit pelaksana secara menyeluruh, peningkatan atau penyempurnaan sistem kerja dalam hal perawatan pasien rehabilitasi serta persiapan pemulangan pasien, merintis jalan bagi karyawan dan staf yang bukan dari bidang kesehatan, agar dapat menjalankan perannya dalam hal positif untuk bersama-sama menciptakan suasana masyarakat dalam rumah sakit, dan meningkatkan pelayanan rawat jalan dan setelah perawatan dalam rangka menunjang hasil terapi pada pasien rawat menginap (PKJ Rumah Sakit Jiwa Menur, 1980:3).

Terlihat dari hasil pedoman kerja awal yang dilakukan oleh Rumah Sakit Jiwa Menur pada tahun 1977-1980, banyak pasien yang dirujuk untuk dirawat dan mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa saat itu. Salah satunya pada tahun 1977 yang merupakan tahun peresmian pembukaan Rumah Sakit Jiwa Menur sebagai rumah sakit rehabilitasi mental, mengalami peningkatan yang cukup banyak dalam melayani pasien gangguan jiwa yang dipindahkan dari Rumah Sakit Jiwa Pegirian ke Rumah Sakit Jiwa Menur untuk mendapatkan pelayanan pengobatan yang lebih layak. Selain itu banyak peningkatan jumlah pasien yang terjadi di Rumah sakit Jiwa Menur, yaitu pada tahun 1977-1979.

Paling banyak peningkatan jumlah pasien terjadi pada tahun 1979 yang merupakan dampak dari pemindahan bekas pasien gangguan penyakit jiwa yang ada di Rumah Sakit Jiwa Daerah Pegirian ke Rumah Sakit Jiwa Menur, sehingga banyak yang mengundang perhatian pihak rumah sakit umum atau puskesmas merujuk setiap pasiennya yang menderita gangguan penyakit jiwa agar dirawat di Rumah Sakit Jiwa Menur. Kondisi fisik bangunan, kapasitas tempat

tidur yang semakin bertambah disetiap tahunnya, fasilitas yang cukup baik atau memadai, merupakan alasan pasien yang datang berobat di Rumah Sakit Jiwa Menur meningkat pada periode tahun tersebut (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, No. 1-575/2002).

Banyak pasien yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Menur dengan berbagai keterangan. Seperti, sembuh, banyak baik, lepas, pulang, melawan nasihat dokter, dan lain sebagainya yang akan memberikan gambaran tentang pelayanan terhadap pasien gangguan penyakit jiwa di Rumah Sakit Jiwa Menur pada tahun 1977-1987 dalam memberikan pelayannya.

Upaya pelayanan pihak rumah sakit kepada pasien, yaitu dengan cara mengutamakan kepentingan pasien agar pasien dapat sembuh, membaur, dan dapat diterima seperti sediakala dikalangan masyarakat. Untuk melakukan perannya sebagai rumah sakit jiwa tingkat provinsi yang ada di kota Surabaya, pihak Rumah Sakit Jiwa Menur cukup memiliki peran penting. Peran penting tersebut bagi pasien gangguan penyakit jiwa yang ada di Rumah Sakit Jiwa Menur adalah program peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, klinik siang, kegiatan ceramah, obat-obatan dan masih banyak lagi. Tetapi, program yang mendapat dukungan terbanyak adalah program seperti kegiatan kursus rutin seperti menjahit, menyulam, merenda, pertukangan, pengrajinan keramik dan membatik. Untuk memperlancar program tersebut pihak Rumah Sakit Jiwa menur mendapatkan dana dari APBN.

Tujuan diadakannya program pengetahuan dan ketrampilan kegiatan adalah bersifat langsung bagi proses kesembuhan pasien, agar penderita gangguan penyakit jiwa dapat dididik, supaya mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai warga yang berdaya guna, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Hasil dari kegiatan di bidang ketrampilan dan kerajinan, antara lain

bunga dari kertas, bantalan kursi, taplak meja dari renda, taplak meja makan, batik, meja, kursi, almari, tong sampah, anyaman-anyaman, dan mainan dari tripleks. Banyak masyarakat, pemerintah, serta pihak rumah sakit yang mendukung kegiatan tersebut.

Tidak hanya kegiatan yang dilakukan oleh pihak Rumah Sakit Jiwa Menur saja dalam melakukan penyembuhan terhadap pasien, tetapi peranan keluarga merupakan faktor penting terhadap kesembuhan pasien. Salah satunya pada tahun 1980an diadakannya kunjungan melalui rumah-rumah atau bisa disebut *home visit*. Kunjungan dilakukan oleh pihak dokter atau perawat yang bekerja di Rumah Sakit Jiwa Menur, dengan tujuan agar pihak rumah sakit bisa memantau peranan keluarga serta kebiasaan pasien pada saat berada di lingkungan sehari-harinya. Tujuan tersebut dianggap mempunyai pengaruh besar bagi proses kesembuhan pasien gangguan penyakit jiwa.

Peranan serta upaya Rumah Sakit Jiwa Menur dalam melakukan pelayanan pengobatan terhadap pasien gangguan penyakit jiwa sudah mulai diterapkan sejak tahun 1977. Banyak upaya yang dijunjung pihak rumah sakit, agar pasien dapat sembuh, membaur dengan masyarakat dan memiliki daya guna. Pemilihan kegiatan penerapan pengetahuan dan ketrampilan bagi pasien oleh pihak rumah sakit pada tahun 1979. Pasien Rumah Sakit Jiwa Menur lebih terarah, yaitu mulai yang tadinya tidak memiliki pekerjaan apa-apa akhirnya pasien dapat mempunyai bakat seperti menciptakan bunga, menggambar, dan bahkan membuat kerajinan dari kayu. Kegiatan tersebut diikuti oleh para perawat, karyawan, serta dokter dalam melakukan kegiatannya bersama pasien. Selain program pengetahuan dan ketrampilan pihak rumah sakit juga memberikan fasilitas serta obat-obatan.

Adanya Instalasi apotik, laboratorium, dapur gizi merupakan salah satu penunjang hasil pencapaian Rumah

Sakit Jiwa Menur dalam melakukan pelayanannya. Obat-obatan merupakan faktor utama yang dianggap penting bagi kesembuhan pasien, sehingga pemerintah mengharuskan agar rumah sakit minimal mempunyai bagian pelayanan obat (Bhirawa 13 Maret 1978). Rumah Sakit Jiwa Menur melakukan tugasnya sudah memiliki bagan kerja. Fungsi adanya bagan kerja adalah menggambarkan keadaan awal sejak pasien dirawat, selama penderita mendapat terapi kerja, terapi langsung kepada masyarakat atau keluarga, sampai penderita keluar dari rumah sakit. Bahkan lebih dari itu penderita dapat berkunjung di klinik siang atau *Day Hospital*. Pelayanan pihak Rumah Sakit Jiwa Menur terhadap pasien gangguan penyakit jiwa memang sudah tersusun baik dalam melakukan tugasnya. Berpedoman pada bagan kerja dalam memberikan pelayanan terhadap pasien gangguan penyakit jiwa. Pihak rumah sakit telah memberikan pelayanannya kepada Pasien Fung Tjung Fun yaitu dengan adanya surat keterangan sembuh pasien Fung Tjung Fun pada tahun 1984 telah dinyatakan sembuh (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur No. 16/1978).

Kondisi pada tahun tersebut merupakan kondisi penurunan yang dialami pihak Rumah Sakit Jiwa Menur dalam melayani pasien gangguan penyakit jiwa, dikarenakan pada tahun 1985-1987 memang tidak adanya data pasien yang datang untuk berobat. Selain itu, pihak Rumah Sakit Jiwa Menur lebih memusatkan pelayanan terhadap pasien yang telah dirawat sebelumnya untuk mendapatkan pelayanan secara optimal, terlebih pada tahun 1979 yang merupakan tahun peningkatan jumlah pasien berobat di Rumah Sakit Jiwa Menur. Terlihat pada hasil daftar data pertelaan arsip rekam medis inaktif Rumah Sakit Jiwa Menur dalam melayani pasiennya. Jangka tahun 1985-1987 memang ada tetapi sudah tidak banyak dibandingkan dengan tahun 1977-1979, yang merupakan pendirian Rumah Sakit Jiwa Menur sebagai pengganti

Rumah Sakit Jiwa Pegirian saat itu (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, No. 1-575/2002).

Pada tahun 1986-1987 keadaan fasilitas atau kondisi fisik bangunan Rumah Sakit Jiwa Menur sudah baik dalam mengalami pengembangan sarana dan prasarana. Termasuk pembuktiannya dalam melayani pasien dianggap cukup mampu dan membuat pada tahun tersebut, pasien yang datang berkunjung dan dirawat semakin berkurang dibanding tahun sebelumnya. Sehingga menjadikan pertimbangan masyarakat atau keluarga pasien dalam berobat di Rumah Sakit Jiwa Menur.

Dalam melakukan proses pelayanan penyakit jiwa, Rumah Sakit Jiwa Menur mengalami kendala. Kendalanya hampir sama yang dialami oleh rumah sakit jiwa umumnya yaitu kurangnya jasa tenaga medis seperti, perawat, dokter, atau staf yang lainnya. Perlu adanya penunjang perbaikan terhadap fasilitas yang ada di Rumah Sakit Jiwa Menur. Penghambat juga datang dari luar, salah satunya kepercayaan tradisional yang dipercayai oleh pihak pasien sebagai budaya. Pengobatan yang dilakukan oleh dukun dianggap sebagai sifat turun-menurun oleh leluhur, sehingga kurang memiliki ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan memiliki pemikiran yang dangkal. Membuat dukun terlihat lebih ceroboh dalam melakukan penyembuhan. Akhirnya mengakibatkan pasien semakin lama untuk mendapatkan pelayanan pengobatan dan penyakit semakin susah susah disembuhkan (Azwar Ages, 1986: 92). Masyarakat kurang terbuka menerima kembali bekas penderita gangguan penyakit jiwa yang telah disembuhkan, sehingga banyak pemberitaan terhadap pasien yang sembuh kembali masuk dan dirawat akibat dikucilkan oleh lingkungan masyarakat. Tidak semua masyarakat menerima atau menolak. Semua tergantung kepada individu masing-masing dalam menyikapi penderita gangguan penyakit jiwa (Surabaya Post, 7 Oktober 1978).

Selain ada faktor penghambat dalam pelayanan kesehatan jiwa yang dilakukan oleh pihak Rumah Sakit Jiwa Menur. Muncul faktor pendukung kelancaran pelayanan kesehatan jiwa. Salah satu faktor pendukung kelancaran pelayanan kesehatan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Menur adalah peranan pemerintah dalam memberikan sumbangan melalui bidang kesehatan. Sebagai penunjang fasilitas pelayanan yang ada di setiap rumah sakit. Peranan sosok keluarga juga sangat dibutuhkan untuk pasien penderita gangguan penyakit jiwa. Dukungan berupa semangat atau motivasi seseorang yang dianggap penting adalah salah satu bentuk upaya dalam proses kesembuhan. Seperti, kedekatan keluarga pasien terhadap pasien penderita sangat dibutuhkan. Salah satu wujud kepeduliannya dengan pasien gangguan penyakit jiwa adalah memberikan dukungan. Keberhasilan pelayanan juga merupakan harapan bagi semua masyarakat, terkhusus keluarga pasien penderita yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Menur.

Memberikan pelayanan kesehatan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Menur, perlu adanya peranan pihak pemerintah untuk ikut serta dalam kerjasama di bidang kesehatan jiwa. Peran pemerintah sangat penting untuk kelancaran proses pelayanan kesehatan jiwa di kota Surabaya. Pihak pemerintah dianggap memiliki keterlibatan penuh terhadap pembangunan di bidang kesehatan hingga proses pelayanan kesehatan jiwa. Terlihat dari pembelian tanah sejak tahun 1951. Tujuan diadakannya kerjasama tersebut dengan pihak Rumah Sakit Jiwa Menur, agar masyarakat atau keluarga dalam memperlakukan orang secara lebih manusiawi bukan dengan dipasung. Selain itu sebagai penyeleksi klien yang akan dikonsultasikan untuk mendapatkan perhatian pemerintah dalam bentuk dana santunan, dan masih banyak lagi lainnya yang dilakukan pihak pemerintah demi memberikan pelayanan kesehatan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Menur secara optimal.

Kesimpulan

Rumah Sakit Jiwa yang pertama digunakan untuk menampung pasien gangguan penyakit jiwa di kota Surabaya saat itu adalah Rumah Sakit Jiwa Pegirian. Rumah Sakit Jiwa Pegirian didirikan sudah cukup lama pada tahun 1923, berada di kecamatan Semampir, jalan Karang Tembok no 39 Surabaya, oleh pemerintah penjajahan Belanda sebagai "*Doorgangs Huis*" yaitu tempat untuk penampungan sementara pasien penderita gangguan penyakit jiwa. Semakin banyak pasien yang ditampung di Rumah Sakit Jiwa Pegirian, maka semakin kurang fasilitas pelayanan serta tenaga kerja dalam melakukan proses pengobatan. Hasilnya banyak para pasien gangguan penyakit jiwa yang dianggap kurang maksimal dalam mendapatkan pelayanannya. Tidak hanya faktor kurangnya fasilitas saja yang menjadi kendala Rumah Sakit Pegirian dalam melakukan pelayanan pengobatan, tetapi karena kurang adanya rasa kepedulian dari pihak pemerintah saat itu. Bangunan Rumah Sakit Jiwa Pegirian sudah dianggap tidak layak pakai (*Bouw valig*).

Hal inilah yang mendasari pentingnya dibangun Rumah Sakit Jiwa Menur bagi para pasien penderita gangguan penyakit jiwa di Surabaya. Pada tanggal 27 Maret 1977, Rumah Sakit Jiwa Menur dengan alamat jalan Menur no 120 Surabaya, diresmikan sebagai Pusat Kesehatan Jiwa Masyarakat oleh Gubernur Soenandar Prijosoedarmo. Pembangunan Rumah Sakit Jiwa Menur dilakukan dengan tujuan agar pasien gangguan penyakit jiwa yang ada di Rumah Sakit Jiwa Pegirian untuk bisa dirawat dengan menggunakan fasilitas yang baik. Banyak pasien yang dipindah, yaitu sebanyak 90 orang yang dipindahkan ke Rumah Sakit Jiwa Daerah Menur Surabaya dan diikuti 50 orang karyawan pegawai.

M e n g a w a l i pelayanannya sebagai rumah sakit jiwa milik pemerintah, Rumah Sakit Jiwa Menur melakukan upaya pelayanan pertama terhadap pasien gangguan

penyakit jiwa dengan usaha pencegahan pemasungan. Yang terjadi pada pasien penderita pasung yang ada di desa Ngeblek, kecamatan Grogol Kediri, dikarenakan mengganggu keamanan di desanya serta mengancam orang tuanya, maka pasien tersebut dipasung. Dalam melakukan perannya sebagai rumah sakit jiwa tingkat provinsi yang ada di kota Surabaya, pihak Rumah Sakit Jiwa Menur cukup memiliki peran penting.

Peran penting tersebut bagi pasien gangguan penyakit jiwa yang ada di Rumah Sakit Jiwa Menur adalah program peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, klinik siang, kegiatan ceramah, obat-obatan dan masih banyak lagi. Tujuan diadakannya kegiatan tersebut adalah bersifat langsung bagi proses kesembuhan pasien, agar penderita gangguan penyakit jiwa dapat dididik. Sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai warga yang berdaya guna, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Tidak hanya kegiatan yang dilakukan oleh pihak Rumah Sakit Jiwa Menur saja dalam melakukan penyembuhan terhadap pasien, tetapi peranan keluarga merupakan faktor penting. Salah satunya pada tahun 1980an diadakannya kunjungan melalui rumah-rumah atau bisa disebut *home visit*.

Pencapaian pelayanan kesehatan jiwa yang dilakukan oleh pihak Rumah Sakit Jiwa Menur dan pihak pemerintah kota Surabaya pada tahun 1977-1987 mengalami keberhasilan. Terbukti dengan berkurangnya data pasien yang masuk untuk berobat ke Rumah Sakit Jiwa Menur pada tahun 1987, selain itu ada pasien yang dikatakan dalam keterangan sembuh, banyak baik, dan baik. Keberhasilan tersebut dapat dianggap berhasil karena banyak melibatkan pihak-pihak lain melakukan kerjasama yang baik, antara lain seperti pihak pemerintah kota Surabaya, pihak keluarga pasien, pihak dukungan moril masyarakat, dan masih banyak lagi.

Peranan pihak pemerintah kota Surabaya dalam usaha pelayanan

kesehatan jiwa bagi pasien gangguan penyakit jiwa di Rumah Sakit Jiwa Menur sudah terlihat cukup memiliki peranan besar, yaitu ditandai dengan bukti pembelian tanah sejak tahun 1951 yang terus berkembang sampai saat ini, bukti pembangunan fisik Rumah Sakit Jiwa Menur sehingga dapat berdiri pada tanggal 27 Maret 1977, bukti pembangunan gedung perawatan pada tahun 1986, peningkatan tenaga kerja, kapasitas tempat tidur, fasilitas, obat-obatan, dan bantuan dana bagi peningkatan dan pembinaan usaha rehabilitasi pasien mental serta *psykotik* gelandangan dan korban pasung.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip

- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur No. 003.1/935/115.8/1995, tentang Sejarah Rumah Sakit Jiwa Menur, 1995.
- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur No. 1999/15, 1979, tentang Data Diri Pasien Soedarto Sebagai Pasien Gangguan Penyakit Jiwa di RSJ Menur, 1979
- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, PKJ RSJ Menur tahun 1979-1980.
- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, No. 1-575, tentang Daftar Rekam Medis Inaktif Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya, tahun 2002
- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur No. 16, 1978, tentang Data Diri Pasien Fung Tjung Fun Sebagai Pasien Gangguan Penyakit

Jiwa di Rumah Sakit Jiwa
Menur, 1978.

Badan Pusat Statistik, Surabaya Dalam
Angka tahun 1977/78, tentang
Jumlah Penduduk Surabaya
Tahun 1971-1978 termasuk
tuna wisma.

Sumber Surat Kabar dan Majalah

Bhirawa, 3 Februari 1978, 13 Januari
1978, 14 Februari 1979, 13 Maret 1978.

Surabaya Post, 14 Januari 1986, 7
Oktober 1978.

Tempo, 10 Maret 1984.

Buku

Ages, Azwar. *Antropologi Kesehatan
Indonesia jilid 1*. (1986).
Jakarta: Universitas Indonesia.

Basundoro, Purnawan. (2013). *Merebut
Ruang Kota Aksi Rakyat
Miskin Kota Surabaya 1900-
1960an*. Tangerang: Marjin
Kiri.

Departemen Kesehatan Republik
Indonesia. (1976). *Masalah
Rehabilitasi Pasien Mental Di
Indonesia Himpunan, Intisari,
Diskusi dari Badan
Koordinasi Rehabilitasi
Pasien Mental cetakan II*.
Jakarta: Departemen
Kesehatan Republik
Indonesia.

Het, Overgedrukt Uit. (1937).
*Geneeskundig Tijdschrift Voor
Nederlandsch-Indie*. Batavia
Centrum: AFI.

Mangoendiwirjaya, Daldini. (1986). Pada
Penerimaan Jebatan Guru
Besar Dalam Mata Pelajaran
Ilmu Kedokteran Jiwa
Mengenai, *Psikiatri Modern,
dengan masalah-masalah
yang dihadapi*, Surabaya:
Fakultas Kedokteran Jiwa
Universitas Airlangga.
Notosoedirjo, Moeljono
(1980). *Pembinaan dan
Pelayanan Kesehatan Jiwa
Masyarakat Kota*. Surabaya:
Airlangga University Press.

Pemerintah Republik Indonesia. (1955).
*Kabinet Presiden Republik
Indonesia No 63*. Jakarta:
Republik Indonesia.

Suparto, Haryadi, dkk. (2000). *Museum
Kesehatan Surabaya cetakan
I*. Surabaya: Museum
Kesehatan.

Sekretariat Negara Republik Indonesia.
(1966). *Lembaran Negara
Republik Indonesia No 1-44*.
Jakarta: Republik Indonesia.

Skripsi

Skripsi Febi Tia Hatmanti (2007).
*Penyakit Cacar di Surabaya
1964-1972*, (Universitas
Airlangga Surabaya Fakultas
Ilmu Budaya Ilmu Sejarah).